

PENERAPAN TERAPI GUIDED IMAGERY TERHADAP PERUBAHAN SKALA NYERI POST SECTIO CAESAREA DI BANGSAL CEMPAKA RSUD DR. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN

Oktaviani Nur Hayati¹, Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami², Neng Utami³
oktavianinh13@gmail.com¹, dyahrahmawatie@unisa-surakarta.ac.id², nenycoe82@gmail.com³
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Persalinan Sectio Caesarea adalah prosedur pembedahan yang dilakukan untuk melahirkan bayi melalui sayatan yang dibuat di perut dan rahim ibu yang menimbulkan munculnya keluhan nyeri. Nyeri post sectio caesarea dapat memperlambat proses pemulihan. Terapi guided imagery merupakan terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri. Tujuan: Mengetahui hasil dari penerapan terapi guided imagery terhadap perubahan skala nyeri post sectio caesarea di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Metode: Menggunakan metode studi kasus dengan quasy eksperimental dengan one group pre-post test design. Subjek penelitian merupakan 2 ibu post sectio caesarea yang memenuhi kriteria inklusi. Terapi guided imagery dilakukan selama 2 hari dimana penerapan dilakukan 1 kali/hari selama ± 15 menit. Hasil: Terdapat perubahan skala nyeri pada kedua responden setelah dilakukan terapi guided imagery. Pada hari ke-1 skala nyeri responden pertama dan kedua mengalami penurunan yang sama dari skala 6 menjadi 5. Hari ke-2 skala nyeri responden pertama mengalami penurunan dari 5 menjadi 3 dan responden kedua dari skala 5 menjadi 2. Kesimpulan: Terapi guided imagery dapat menurunkan nyeri pada pasien post sectio caesarea.

Kata Kunci: Nyeri, Sectio Caesarea, Terapi Guided Imagery.

ABSTRACT

Background: Cesarean section is a surgical procedure performed to deliver a baby through an incision made in the mother's abdomen and uterus, which can cause postoperative. Post cesarean section pain may slow down the recovery process. Guided imagery therapy is nonpharmacological intervention that can be reduce pain. Objective: the results of the application of guided imagery therapy on changes in pain scale among post cesarean section patients in the Cempaka Ward Dr. Soehadi Prijonegoro Hospital, Sragen. Methods: Used case study method with quasy experimental one-group pre posttest design. The subjects were 2 post cesarean section mothers who met the inclusion criteria. Guided imagery therapy was conducted for 2 consecutive days, with 1 session/day ± 15 minutes. Results: There was a change in the pain scale in both respondents after the implementation of guided imagery therapy. On the first day, the pain scale of both respondents decreased from scale 6 to 5. On the second day, the pain scale of the first respondent decreased from 5 to 3, while the second respondent experienced decrease from scale 5 to 2. Conclusion: Guided imagery therapy can reduce pain post cesarean section patients.

Keywords: Pain, Cesarean Section, Guided Imagery Therapy.

PENDAHULUAN

Persalinan didefinisikan sebagai proses keluarnya janin dari rahim ketika usia kehamilan sudah cukup. Persalinan terjadi secara spontan dengan kepala sebagai presentasi dan diikuti oleh keluarnya plasenta serta selaput lainnya. Proses ini biasanya berlangsung selama 18 jam jika tanpa masalah atau komplikasi. Persalinan memiliki dua metode, yaitu normal (secara langsung melalui vagina) atau melalui prosedur operasi sectio caesarea (Sembiring, 2022). Persalinan Sectio Caesarea (SC), juga dikenal sebagai operasi caesar, adalah prosedur pembedahan yang dilakukan untuk melahirkan bayi melalui sayatan yang dibuat di perut dan rahim ibu. Operasi ini biasanya dilakukan ketika kelahiran normal menimbulkan risiko bagi

ibu atau bayi atau ketika timbul komplikasi selama persalinan (Siagian et al, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 prevalensi standar rata-rata sectio caesarea di suatu negara adalah 5-15% per 1000 kelahiran di dunia, dimana pada rumah sakit pemerintah kira-kira 11% sementara rumah sakit swasta lebih dari 30%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 25,9 % wanita dengan usia subur yaitu 15-49 tahun di Indonesia menggunakan metode persalinan dengan operasi sectio caesarea. Menurut data SKI (2023) provinsi dengan tingkat tertinggi ibu bersalin dengan menggunakan metode operasi sectio caesarea adalah Provinsi Bali dengan prevalensi 53,2%, sedangkan Jawa Tengah sendiri berada dalam urutan ke-12 dengan prevalensi 24,9% ibu bersalin dengan menggunakan metode operasi SC. Dikutip dari Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2024, didapatkan hasil bahwa sebanyak 9.544 ibu hamil di Kabupaten Sragen melakukan persalinan dimana 3.763 ibu melahirkan dengan metode operasi Sectio Caesarea. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen khususnya di ruang Cempaka 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Oktober sampai Desember 2025 didapatkan data 56 pasien yang menjalani persalinan secara sectio caesarea.

Prosedur pembedahan yang dilakukan pada operasi sectio caesarea memberikan dampak pada ibu dimana rata-rata pasien post sectio caesarea mengalami keluhan nyeri yang disertai dengan tampak meringis, gelisah dan kadang mengalami stres (Napisah, 2022). Rasa nyeri merupakan salah satu ketidaknyamanan yang disebabkan oleh peregangan abdomen dan luka insisi yang sering dialami pada ibu post sectio caesarea (SC). Persalinan SC memberikan rasa nyeri lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervaginam (Indriani & Darma, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggung et al. (2025) menyebutkan 80% pasien post sectio caesarea mengalami nyeri, dimana 75% nya merasakan nyeri sedang hingga berat. Nyeri yang dialami oleh ibu postpartum SC akan berdampak terhadap rasa takut, cemas apabila analgetik hilang maka nyeri akan semakin terasa, mempengaruhi kenyamanan tubuh, ibu akan kehilangan pengalaman dalam memberikan kasih sayang kepada bayinya (Cahyani et al., 2022). Sejalan dengan data dari American Society for Pain Management Nursing, sebanyak 58% ibu mengalami nyeri akut dengan intensitas nyeri sedang hingga berat setelah menjalani operasi sectio caesarea. Nyeri pada pasien post sectio caesarea yang tidak ditangani dengan tepat akan memberikan dampak seperti proses penyembuhan luka menjadi lebih lama yang dapat menyebabkan resiko infeksi menjadi lebih tinggi, terjadi gangguan pada kualitas tidur, selain itu nyeri yang berkepanjangan dapat menimbulkan stress, kecemasan dan perubahan emosi yang bisa meningkatkan terjadinya depresi dan mengganggu produksi ASI (Nisma et al., 2022).

Penanganan nyeri pada ibu post sectio caesarea dapat diatasi dengan manajemen nyeri baik itu menggunakan terapi farmakologis maupun non farmakologis. Terdapat berbagai macam terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri antara lain berupa terapi relaksasi, meditasi, humor dan aromaterapi (Fajri et al., 2022). Terapi relaksasi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri antara lain terapi breathing exercise, terapi relaksasi benson, terapi musik klasik, teknik relaksasi nafas dalam dan guided imagery (Warsini, 2023). Guided imagery merupakan relaksasi dengan membayangkan hal-hal yang membuat perasaan atau pikiran senang dan rileks baik membayangkan lokasi atau tempat yang indah atau suatu kejadian yang menyenangkan dan menggembirakan (Purnamasari, 2024). Terapi guided imagery dapat diterapkan secara mandiri tanpa adanya efek samping dan merupakan terapi yang dapat dipadukan bersama musik dengan latar yang lembut untuk membantu menyingkirkan pikiran negatif sehingga rileks (Khasanah & Syahruramdhani, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dafira et al pada tahun 2023 menunjukkan bahwa

guided imagery terbukti berpengaruh menurunkan tingkat nyeri ibu post sectio caesarea dari yang sebelumnya sebanyak 87,9% ibu mengalami nyeri berat dan 12,1% ibu mengalami nyeri sedang, setelah dilakukan terapi guided imagery selama 2 hari berturut turut didapatkan hasil bahwa sebanyak 75,7% ibu mengalami penurunan skala nyeri menjadi nyeri sedang dan sebanyak 24,3% ibu mengalami nyeri ringan.

Efek guided imagery menyebabkan pasien mengalihkan perhatiannya pada rasa sakit ke hal-hal yang membuatnya senang dan bahagia sehingga melupakan rasa sakit yang dialaminya. Hal ini yang menyebabkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien pasca operasi sectio caesarea menurun setelah dilakukannya teknik guided imagery (Indriani & Darma, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dafira et al., (2023) dimana terdapat pengaruh pemberian terapi guided imagery terhadap perubahan nyeri ibu bersalin post operasi sectio caesarea di RS Handayani Kotabumi dengan hasil pengukuran nyeri sebelum diberikan guided imagery sebagian besar skala nyeri berat sebesar (87,9%) dan (12,1%) ibu dengan nyeri sedang, sedangkan pada pengukuran hasil ke-2 terjadi penurunan kembali dimana ibu yang mengalami nyeri sedang sebesar (75,7%) dan nyeri ringan sebesar (24,3%). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus terkait “Penerapan Terapi Guided Imagery Terhadap Perubahan Skala Nyeri Post Sectio Caesarea di Bangsal Cempaka RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus dengan quasy eksperimental dengan one group pre-post test design. Responden akan dilakukan pengukuran skala nyeri sebelum dilakukan penerapan terapi guided imagery sebagai bentuk pre-test dan setelah penerapan akan diukur kembali pengukuran skala nyeri sebagai post-test. Pengukuran skala nyeri dilakukan dengan menggunakan Nurmeric Rating Scale (NRS). Penerapan terapi guided imagery dilakukan selama 2 hari dengan penerapan 1 kali per hari selama kurang lebih 15 menit. Pembahasan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan bagaimana hasil penerapan asuhan keperawatan sebelum dan sesudah Penerapan Terapi Guided Imagery Terhadap Perubahan Skala Nyeri Post Sectio Caesarea di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Penerapan terapi guided imagery terhadap perubahan skala nyeri post sectio caesarea dilakukan pada 2 pasien yang sedang menjalani perawatan di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Waktu penerapan ini akan dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2026 sampai 31 Januari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen merupakan rumah sakit umum yang berada di bawah otoritas Pemerintah Kabupaten Sragen. RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen beralamat di Jalan Sukowati, No. 534, Ngrandu, Nglorong, Kec. Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, 57272, Indonesia. RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen didirikan pada tahun 1967 dan diresmikan dengan klasifikasi tipe D pada tahun 1058. Tahun 1995 RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen ditingkatkan menjadi tipe C dengan peraturan Bupati No. 62 Tahun 2002 dan menjadi swadana dengan PERMENDAGRI nomor 7 tahun 1999.

Berdasarkan Keputusan Bupati Sragen No. 38 Tahun 2012 pada tanggal 16 Agustus 2012, RSUD Sragen resmi berganti nama menjadi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen yang ditandai dengan penandatanganan prasasti dan peletakan batu pertama dibangunnya

gedung baru. Gedung baru meliputi gedung 3 lantai dan gedung 4 lantai. Gedung 3 lantai terdiri dari lantai 1 untuk IGD, lantai 2 untuk bagian management dan perkantoran, lantai 3 untuk ruang pertemuan. Gedung 4 lantai terdiri dari lantai 1 sebagai basement, lantai 2 untuk pelayanan rawat jalan dan penunjang, lantai 3 untuk unit ibu, anak dan unit stroke, dan lantai 4 digunakan untuk pelayanan rawat inap kelas 2 dan kelas 3, selain itu telah dilakukan pengembangan gedung Intensive Care Unit (ICU). Tanggal 06 Januari 2026 juga telah diresmikan gedung baru yang digunakan sebagai gedung diagnostik dan pendaftaran. Visi, Misi, Filosofi, Motto, Budaya Kerja, Paradigma Pelanggan, Nilai Dasar (K3 RSUD) dan Keyakinan Dasar ditetapkan dengan Keputusan Bupati Sragen Nomor: 445/24.1/02/2011 tanggal 31 Januari 2011.

Salah satu jenis pelayanan yang ada dir RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen adalah untuk perawatan ibu pasca melahirkan. Di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen terdapat kelas 1, 2, 3 dan ruang HCU yang digunakan untuk pasien pasca operasi yang bertujuan untuk pemantauan berkala. Di Bangsal Cempaka dilengkapi dengan peralatan emergency seperti suction, electrocardiography (EKG) dan cardiotocography (CTG).

2. Gambaran Karakteristik

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Karakteristik	Ny. R	Ny. U
Usia	29 Tahun	24 Tahun
Pendidikan	SMA	SMA
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga
Riwayat SC	Belum Pernah	Belum Pernah
Status Obstetrikus	P1A0	P1A0
Indikasi	Pre Eklamsi Berat	Ketuban Pecah Dini

Berdasarkan tabel 1 diatas merupakan karakteristik responden Ny. R dan Ny. U dengan post sectio caesarea di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, dimana kedua responden berada pada usia produktif 29 tahun dan 24 tahun dengan pendidikan terakhir SMA serta berperan sebagai wiraswasta dan ibu rumah tangga, serta bagi kedua responden merupakan pengalaman pertama kali melahirkan dan melakukan persalinan secara sectio caesarea. Indikasi dilakukan tindakan persalinan secara sectio caesarea pada Ny. R yaitu Pre eklamsia berat (PEB) sedangkan Ny. U dengan indikasi ketuban pecah dini (KPD).

3. Hasil Penerapan

a. Sebelum implementasi

1) Sebelum implementasi hari ke-1

Tabel 2 Skala Nyeri Responden Sebelum Dilakukan Terapi *Guided Imagery* Hari Ke-1

No	Nama	Tanggal	Skala Nyeri
1	Ny. R	27 Januari 2026	6 (Nyeri Sedang)
2	Ny. U	27 Januari 2026	6 (Nyeri Sedang)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi *guided imagery* pada hari ke-1 *post sectio caesarea* didapatkan hasil kedua responden mengalami nyeri dengan skala 6 yang termasuk kategori nyeri sedang.

2) Sebelum implementasi hari ke-2

Tabel 3 Skala Nyeri Responden Sebelum Dilakukan Terapi *Guided Imagery* Hari Ke-2

No	Nama	Tanggal	Skala Nyeri
1	Ny. R	28 Januari 2026	5 (Nyeri Sedang)
2	Ny. U	28 Januari 2026	5 (Nyeri Sedang)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi *guided imagery* pada hari ke-2 *post sectio caesarea* didapatkan hasil kedua responden mengalami nyeri dengan skala 5 yang termasuk dalam kategori nyeri sedang.

1. Sesudah implementasi

1) Sesudah implementasi hari ke-1

Tabel 4 Skala Nyeri Responden Sesudah Dilakukan Terapi *Guided Imagery* Hari Ke-1

No	Nama	Tanggal	Skala Nyeri
1	Ny. R	27 Januari 2026	5 (Nyeri Sedang)
2	Ny. U	27 Januari 2026	5 (Nyeri Sedang)

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil sesudah dilakukan terapi *guided imagery* pada hari ke-1 *post sectio caesarea* skala nyeri kedua responden yaitu 5 yang termasuk dalam kategori nyeri sedang.

2) Sesudah implementasi hari ke-2

Tabel 5 Skala Nyeri Responden Sesudah Dilakukan Terapi *Guided Imagery* Hari Ke-2

No	Nama	Tanggal	Skala Nyeri
1	Ny. R	28 Januari 2026	3 (Nyeri Ringan)
2	Ny. U	28 Januari 2026	2 (Nyeri Ringan)

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil sesudah dilakukan terapi *guided imagery* pada hari ke-2 *post sectio caesarea* skala nyeri Ny. R menjadi 3 dan Ny. U menjadi 2 dimana pada kedua responden skala nyeri berada dalam kategori ringan.

c. Perbandingan Hasil Akhir Kedua Responden

Tabel 6 Perbandingan Hasil Akhir Kedua Responden

Hari Ke	Ny. W			Ny. U		
	Pre	Post	Selisih	Pre	Post	Selisih
Hari Ke-1	6	5	1	6	5	1
Hari Ke-2	5	3	2	5	2	3

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan skala nyeri *post sectio caesarea* sebelum dan sesudah implementasi dimana nyeri pada kedua responden berada dalam kategori nyeri sedang dan nyeri ringan.

Pembahasan

1. Skala Nyeri Responden Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi *Guided Imagery*

a. Sebelum Implementasi Hari Ke-1

Berdasarkan pengukuran skala nyeri dengan penilaian NRS sebelum dilakukan terapi *guided imagery* antara kedua responden pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa kedua responden mengalami nyeri dengan skala 6 yang termasuk dalam nyeri sedang. Kedua responden juga terlihat meringis dan mengatakan belum mengetahui cara untuk mengurangi nyeri yang dirasakan. Nyeri paling dirasakan kedua responden saat efek anaestesi sudah hilang. Umumnya efek anestesi akan hilang antara 6-8 jam setelah operasi ditandai dengan responden mengatakan nyeri dan terlihat meringis, sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sunarta et al. (2022) bahwa normalnya waktu anestesi akan hilang setelah 6 jam post operasi dimana pasien akan mulai merasakan rasa nyeri pasca pembedahan. Pada hari pertama *post sectio caesarea* efek anestesi kedua responden telah hilang atau habis karena sudah lebih dari 6 jam setelah operasi berlangsung dan kedua pasien sudah tidak merasakan kebas atau

mati rasa pada kedua ekstremitas yaitu tangan dan kaki serta sudah mampu menggerakkan anggota tubuh yang disertai dengan adanya keluhan nyeri saat bergerak.

Sebelum dilakukan implementasi dan pengukuran skala nyeri, kedua responden telah mendapatkan injeksi ketorolac 30 mg yang merupakan analgesik atau pereda nyeri yang bekerja dengan menghambat penyebab nyeri dalam tubuh sehingga membantu mengurangi sensitivitas saraf terhadap rangsangan nyeri. Pemberian analgesik baik opioid maupun non opioid bekerja secara fisiologis dengan menghambat penyampaian impuls nyeri dari lokasi pembedahan ke sistem saraf pusat sehingga nyeri dapat dikontrol (Ahmad & Hardiyanti, 2021).

Kedua responden mengeluhkan nyeri dengan skala nyeri 6 pada hari ke-1 post sectio caesarea yang termasuk kategori nyeri sedang. Saat dilakukan pengkajian kedua responden mengatakan belum pernah menjalani operasi sectio caesarea dan merupakan pengalaman pertama kali melahirkan, sehingga kedua responden belum ada pengalaman terkait persalinan dan pada pengalaman pertama kalinya kedua responden harus menjalani persalinan dengan operasi sectio caesarea karena kondisi yang tidak mendukung untuk menjalani persalinan secara normal. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Laila et al. (2021) dimana pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap persepsi nyeri individu dan kepekaannya terhadap nyeri, paritas ibu bersalin juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri persalinan dimana ibu dengan primipara beresiko mengalami nyeri persalinan lebih berat dibandingkan dengan ibu multipara, sejalan dengan penjelasan tersebut pada kedua responden merupakan ibu dengan primipara sehingga mempengaruhi nyeri yang dirasakan.

Kedua responden memiliki intensitas yang sama yaitu nyeri sedang ditunjukkan dengan skala nyeri 6 dan keluhan nyeri saat bergerak serta terlihat meringis, hal ini terjadi karena proses inflamasi dimulai segera setelah terjadi trauma jaringan dan fase ini akan aktif pada 24-48 jam pertama setelah operasi sectio caesarea. Dimana pada tahap inflamasi sel-sel yang mengalami kerusakan akan melepaskan mediator inflamasi seperti prostaglandin, histamin dan bradikinin yang kemudian akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah serta peningkatan permeabilitas kapiler sehingga terjadi peningkatan aliran darah ke jaringan sekitar luka ditandai dengan kemerahan, pembengkakan dan nyeri (Wilandari, 2024). Pada 24 jam pertama post sectio caesarea proses inflamasi masih berlangsung sehingga mediator inflamasi masih merangsang reseptor nyeri di sekitar luka, sehingga ibu post sectio caesarea merasakan nyeri dengan intensitas nyeri sedang hingga berat pada hari pertama setelah operasi.

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti berpendapat nyeri yang dirasakan kedua responden dengan skala 6 (nyeri sedang) sebelum dilakukan terapi guided imagery pada hari ke-1 dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain efek anestesi yang sudah hilang, pengalaman persalinan pertama (primipara) sehingga mempengaruhi persepsi dan kemampuan dalam mengatasi nyeri yang dirasakan, serta masih terjadi proses inflamasi yang pada jaringan luka.

b. Sebelum Implementasi Hari Ke-2

Berdasarkan tabel 3 skala nyeri sebelum dilakukan terapi guided imagery pada hari ke-2 didapatkan hasil bahwa skala nyeri kedua responden yaitu 5 yang termasuk dalam kategori nyeri sedang. Hasil skala nyeri tersebut menunjukkan bahwa kedua responden mengalami sedikit penurunan dibandingkan pada pengkajian di hari ke-1. Kedua responden masih merasakan nyeri pada bagian yang dilakukan operasi namun nyeri yang dirasakan mengalami sedikit penurunan hal ini merupakan kondisi yang umum dikarenakan proses

inflamasi masih berlangsung pada hari ke-2 post sectio caesarea. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadi penurunan nyeri dibandingkan pada awal pasca operasi karena tubuh mulai beradaptasi terhadap trauma jaringan akibat pembedahan. Nyeri pasca operasi sectio caesarea terjadi akibat adanya insisi pada dinding abdomen dan uterus yang menyebabkan kerusakan jaringan serta terjadi pelepasan prostagaldin, histamin dan bradikinin yang merangsang respon nyeri (Aidin et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Pranata & Ekaprasetya (2022) menyebutkan penurunan nyeri akan terjadi secara bertahap dibandingkan hari pertama, setelah 24-48 jam proses inflamasi mulai berangsur menurun sehingga rangsangan nyeri dan intensitas nyeri juga perlahan menurun. Pada fase inflamasi proses regenerasi jaringan berlangsung dengan tujuan untuk memperbaiki struktur dan fungsi jaringan yang mengalami kerusakan akibat pembedahan. Karena proses regenerasi jaringan masih berlangsung, rangsangan terhadap reseptor nyeri masih terjadi sehingga nyeri yang dirasakan kedua responden dalam kategori nyeri sedang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti berpendapat bahwa nyeri sedang dengan skala 5 yang dirasakan kedua responden sebelum dilakukan implementasi pada hari ke-2 disebabkan oleh faktor proses inflamasi yang masih berlangsung serta tubuh masih beradaptasi dengan trauma jaringan akibat pembedahan sehingga nyeri masih muncul meskipun sudah mengalami sedikit penurunan dibandingkan pada hari pertama.

2. Skala Nyeri Responden Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Guided Imagery

a. Sesudah Implementasi Hari Ke-1

Setelah dilakukan penerapan guided imagery dilakukan pengukuran skala nyeri dengan alat ukur NRS. Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil skala nyeri kedua responden setelah dilakukan implementasi terapi guided imagery pada hari ke-1 yaitu 5 dengan kategori nyeri sedang dimana sebelum dilakukan implementasi skala nyeri kedua responden adalah 6 (nyeri sedang). Terapi guided imagery dilakukan dengan membimbing pasien untuk membayangkan suatu keadaan, tempat atau pengalaman yang menyenangkan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan rileks. Secara fisiologis terapi guided imagery mempengaruhi sistem saraf pusat dengan cara mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri menuju pikiran yang lebih positif dan menenangkan. Ketika seseorang dalam kondisi rileks, tubuh akan menurunkan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis sehingga dapat menurunkan ketegangan otot serta meningkatkan pelepasan hormon endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh dan dapat membantu menurunkan persepsi nyeri yang dirasakan pasien (Eliagita et al., 2022).

Terapi guided imagery bekerja melalui mekanisme psikologis berupa distraksi dan relaksasi, teknik distraksi pada guided imagery juga berkaitan dengan teori gate control of pain yang menjelaskan bahwa rangsangan psikologis seperti relaksasi dan pikiran yang fokus dapat menghambat transmisi impuls nyeri menuju otak sehingga persepsi nyeri yang dirasakan pasien menjadi lebih rendah (Cahyani et al., 2022). Namun efektivitas terapi guided imagery juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis pasien seperti kecemasan dan kemampuan berkonsentrasi saat melakukan terapi.

Penerapan terapi guided imagery ini diberikan setelah kedua responden mendapatkan injeksi ketorolac sebanyak 30 mg yang diberikan setiap 8 jam. Terapi guided imagery digunakan sebagai terapi non-farmakologi yang mendukung kerja analgesik dengan mengarahkan pasien menciptakan pengalaman sensorik sehingga persepsi nyeri yang dihasilkan reseptor dapat dialihkan menuju hal yang menyenangkan. Kombinasi terapi farmakologi berupa pemberian analgesik dan non farmakologi dengan terapi guided imagery memberikan efek yang lebih optimal dalam manajemen nyeri. Analgesik bekerja

secara fisiologis dengan menurunkan mediator inflamasi penyebab nyeri, sedangkan terapi guided imagery bekerja secara psikologis dan neurofisiologis dengan meningkatkan efek relaksasi dan mengalihkan persepsi nyeri (Eliagita et al., 2022).

Hasil implementasi hari ke-1 yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya penurunan skala nyeri meskipun relatif lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum et al. (2024) juga menunjukkan bahwa guided imagery pada pasien post sectio caesarea dapat menurunkan intensitas nyeri karena terapi ini membantu pasien memusatkan perhatian pada gambaran mental yang menenangkan sehingga persepsi nyeri menjadi lebih rendah.

b. Sesudah Implementasi Hari Ke-2

Berdasarkan tabel 5 menggunakan alat ukur NRS didapatkan hasil bahwa kedua responden mengalami penurunan skala nyeri, pada Ny. R skala nyeri turun menjadi 3 dan skala nyeri Ny. U turun menjadi 2 dimana nyeri pada kedua responden termasuk dalam kategori nyeri ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi hari ke-2 terjadi penurunan nyeri yang lebih signifikan dibandingkan pada hari ke-1.

Setelah tindakan sectio caesarea, tubuh akan mengalami beberapa fase penyembuhan luka yang meliputi fase inflamasi, fase proliferasi dan fase remodeling. Pada hari kedua pasca operasi, proses inflamasi mulai berkurang sehingga terjadi pelepasan mediator inflamasi seperti prostaglandin, histamin dan bradikinin yang merangsang reseptor nyeri juga menurun (Rokhima, 2022). Penurunan rangsangan reseptor nyeri menyebabkan intensitas nyeri yang dirasakan menjadi lebih rendah dibandingkan pada hari pertama pasca operasi.

Selain faktor fisiologis, terapi guided imagery yang dilakukan secara rutin berperan dalam menurunkan skala nyeri. Ketika pasien melakukan terapi guided imagery secara berulang kemampuan untuk fokus dan mencapai kondisi rileks akan semakin meningkat, sehingga penurunan nyeri lebih optimal dibandingkan pada hari pertama implementasi. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmariana et al. (2025) menyebutkan bahwa terapi guided imagery yang dilakukan secara rutin meningkatkan produksi endorfin alami sehingga menimbulkan rasa nyaman dan rileks serta menghambat transmisi impuls nyeri ke otak.

Faktor lain yang mempengaruhi penurunan nyeri adalah psikologis kedua responden yang juga beradaptasi terhadap kondisi pasca operasi. Pada hari kedua pasien mulai beradaptasi dengan kondisi tubuh menjadi lebih tenang, kecemasan dan ketakutan mulai berkurang. Penurunan kecemasan dapat membantu menurunkan persepsi nyeri karena faktor psikologis memiliki peran penting dalam mempengaruhi pengalaman nyeri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan intensitas pasien post sectio caesarea dimana pasien dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung merasakan nyeri yang lebih berat.

Mobilisasi dini yang dilakukan secara bertahap seperti miring kanan, kiri, duduk dan berjalan ringan juga menjadi faktor penurunan nyeri post sectio caesarea karena dapat membantu proses pemulihan. Mobilisasi dini berperan penting dalam menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien. Saat melakukan mobilisasi dini secara bertahap, sirkulasi darah akan meningkat sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan luka menjadi meningkat (Cahyawati & Wahyuni, 2023). Hal ini membantu proses penyembuhan luka serta mengurangi kekakuan otot di sekitar abdomen sehingga rangsangan terhadap reseptor nyeri menurun dan intensitas nyeri yang dirasakan juga mengalami penurunan atau menjadi lebih ringan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto et al. (2023) mobilisasi dini yang dilakukan secara bertahap terbukti efektif terhadap penurunan nyeri

post sectio caesarea, ibu yang melakukan mobilisasi dini secara teratur cenderung mengalami penurunan skala nyeri lebih cepat dibanding dengan ibu yang terlambat melakukan mobilisasi dini pasca operasi. Mobilisasi dini yang dilakukan secara bertahap dapat membantu fungsi organ kembali bekerja dengan optimal sehingga pemulihan berlangsung lebih cepat.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa penurunan skala nyeri pada hari ke-2 setelah penerapan lebih signifikan dipengaruhi oleh proses penyembuhan luka dimana fase inflamasi sudah mulai berkurang sehingga nyeri yang dirasakan menurun, terapi guided imagery yang dilakukan berulang juga memberikan efek relaksasi yang lebih optimal dibanding hari pertama sehingga tubuh menjadi rileks dan persepsi nyeri menurun, kondisi psikologis yang lebih tenang dan mulai beradaptasi dengan kondisi pasca operasi membantu proses pemulihan lebih cepat dan mobilisasi dini yang dilakukan secara bertahap dapat mengoptimalkan pemulihan luka lebih cepat sehingga kekakuan otot akan menurun dan intensitas nyeri yang dirasakan juga menurun.

3. Perbandingan Hasil Akhir Kedua Responden Sebelum dan Sesudah Penerapan Terapi Guided Imagery

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil pada kedua responden mengalami penurunan skala nyeri setelah penerapan baik pada hari ke-1 maupun pada hari ke-2. Implementasi terapi guided imagery pada pasien post sectio caesarea hari pertama menunjukkan penurunan nyeri namun tidak signifikan yaitu penurunan 1 skala dengan kategori nyeri sedang pada kedua responden. Selain itu pada kedua responden memiliki persamaan skala nyeri sebelum dan setelah implementasi hari pertama, dimana berdasarkan asumsi peneliti dipengaruhi oleh kesamaan karakteristik responden yaitu merupakan ibu primipara dan menjalani operasi sectio caesarea pertama kali sehingga belum memiliki pengalaman dalam mengelola nyeri pasca operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Laila et al. (2021) menjelaskan bahwa paritas ibu bersalin menjadi faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri serta mempengaruhi pengalaman terhadap persepsi nyeri persalinan. Penurunan skala nyeri pada ibu post sectio caesarea dengan terapi guided imagery membantu mengalihkan fokus dari rasa nyeri ke membayangkan hal-hal menyenangkan sehingga perhatian otak tidak lagi berpusat pada rasa nyeri di area operasi, dimana persepsi nyeri yang diterima oleh otak menjadi berkurang sehingga intensitas nyeri yang dirasakan menurun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsini et al. (2023) bahwa terapi guided imagery merupakan imajinasi terbimbing yang dirancang untuk mencapai efek positif, dengan membayangkan hal-hal yang menyenangkan maka akan terjadi perubahan aktivitas motorik sehingga otot-otot yang tegang menjadi rileks.

Faktor lainnya yaitu kecemasan yang dialami pasien setelah operasi yang disebabkan oleh rasa takut terhadap luka operasi serta ketidaknyamanan akibat keterbatasan gerak setelah prosedur pembedahan mempengaruhi nyeri yang dirasakan. Hal ini dilihat dari pengkajian yang dilakukan peneliti pada hari pertama post sectio caesarea dimana kedua responden mengatakan cemas saat melakukan mobilisasi akan timbul rasa nyeri yang lebih berat sehingga kedua responden memilih untuk tidak terlalu sering melakukan mobilisasi dini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kecemasan dapat menghambat pelepasan endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh, sehingga kemampuan tubuh dalam menekan rasa nyeri menjadi berkurang dan menjadikan tubuh lebih terpusat pada rasa tidak nyaman akibat nyeri yang dirasakan.

Implementasi terapi guided imagery pada pasien post sectio caesarea pada hari kedua, menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan hari pertama, namun terjadi perbedaan hasil penurunan skala nyeri pada kedua responden dimana pada Ny. R terjadi penurunan skala nyeri sebanyak 2 skala sedangkan Ny. U mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 3 skala. Kategori nyeri pada kedua responden sebelum penerapan merupakan nyeri sedang dan untuk kategori nyeri sesudah penerapan merupakan nyeri ringan. Penurunan yang lebih signifikan yang terjadi setelah implementasi hari ke dua dipengaruhi oleh fase inflamasi yang sudah berkurang sehingga rangsangan nyeri juga menurun dan menyebabkan intensitas nyeri yang dirasakan menjadi lebih rendah dibandingkan pada hari pertama. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Pranata & Ekaprasetya (2022) yang menyebutkan bahwa luka operasi menimbulkan respon inflamasi pada jaringan yang menyebabkan nyeri pada pasien, ketika proses penyembuhan berjalan baik maka inflamasi akan menurun sehingga kuantitas nyeri pasien juga menurun secara bertahap pada hari-hari berikutnya setelah operasi.

Selain itu terapi guided imagery yang dilakukan berulang dapat meningkatkan relaksasi pada otot yang merangsang penurunan intensitas nyeri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dafira et al. (2023) dimana penelitian dengan intervensi terapi guided imagery tersebut dilakukan selama 2 hari didapatkan hasil penurunan skala nyeri dan perbedaan skala nyeri yang signifikan setelah diberikan terapi guided imagery pada ibu post sectio caesarea. Mobilisasi dini yang sudah dapat dilakukan kedua responden pada hari kedua seperti miring kanan, kiri, duduk dan berjalan juga mempengaruhi penurunan skala nyeri yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati & Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa pasien post sectio caesarea yang sudah dapat melakukan mobilisasi dini mengalami penurunan intensitas nyeri yang lebih signifikan karena pergerakan yang dilakukan secara bertahap mampu meningkatkan sirkulasi darah dan oksigen pada jaringan luka, sehingga mempercepat penyembuhan luka dan terjadi penurunan intensitas nyeri.

Sedangkan perbedaan hasil penurunan skala nyeri antara Ny. R dan Ny. U dipengaruhi oleh persepsi nyeri yang bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi juga oleh berbagai faktor baik fisiologis maupun psikologis. Berdasarkan penjelasan pada penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al. (2025) berdasarkan gate control theory, persepsi nyeri dipengaruhi oleh mekanisme gerbang atau gate pada sistem saraf di medula spinalis yang mengatur impuls nyeri diteruskan ke otak atau tidak. Mekanisme ini dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama tingkat relaksasi serta pengalaman individu dalam menghadapi nyeri.

Perbedaan penurunan skala nyeri antara Ny. R dan Ny. U dapat terjadi karena faktor usia. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri. Dilihat dari segi fisiologis, usia berhubungan dengan fungsi sistem syaraf dan persepsi nyeri. Individu dengan usia lebih muda cenderung memiliki sistem saraf yang lebih responsif dan elastis sehingga lebih mudah beradaptasi dengan stimulus baru, termasuk dengan intervensi non farmakologi seperti terapi guided imagery. Pasien dengan usia yang lebih muda memiliki respon modulasi nyeri yang lebih optimal sehingga lebih mudah mengalami penurunan nyeri. Selain itu, faktor usia juga berkaitan dengan kemampuan kognitif dan imajinasi yang merupakan komponen utama dalam terapi guided imagery. Usia 20-25 tahun seorang individu berada pada fase puncak fungsi kognitif, termasuk kemampuan konsentrasi, visualisasi dan daya imajinasi (Karlinda et al., 2022). Peneliti berasumsi Ny. U yang berusia 24 tahun memiliki kemampuan dalam mengikuti instruksi terapi guided imagery lebih baik sehingga distraksi terhadap nyeri menjadi lebih maksimal dibandingkan dengan Ny. R yang berusia 29 tahun. Secara psikologis, usia juga mempengaruhi respon emosional terhadap

nyeri. Individu yang lebih muda umumnya memiliki tingkat kecemasan yang lebih mudah dikendalikan dengan teknik distraksi.

Perbedaan skala nyeri antara kedua responden juga dipengaruhi oleh kondisi medis yang dialami khususnya indikasi dan status hemodinamika pasien. Ny. R dengan indikasi PEB (Pre Eklamsia Berat) dan tekanan darah yang tinggi hingga pasca persalinan membuat perbedaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan Ny. U. Kondisi PEB dan tekanan darah tinggi yang tetap terjadi bahkan setelah melahirkan menyebabkan vasokonstriksi dan gangguan perfusi jaringan yang berpotensi memperberat rasa nyeri pasca operasi (Zainovita et al., 2025). Tekanan darah yang tinggi pada Ny. R menyebabkan peningkatan persepsi nyeri. Hipertensi dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis yang pada akhirnya meningkatkan sensitivitas terhadap nyeri, sehingga kondisi PEB dapat menghambat efektivitas terapi guided imagery karena pasien menjadi lebih sulit mencapai kondisi relaksasi secara optimal.

Sebaliknya, pada Ny. U dengan indikasi KPD yang cenderung memiliki kondisi hemodinamika yang lebih stabil baik sebelum dan setelah melahirkan menjadikan tubuh lebih mudah rileks selama terapi dan intensitas nyeri dapat menurun lebih signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti et al. (2025) menjelaskan bahwa hemodinamika yang stabil mencerminkan kondisi tubuh yang lebih rileks karena ketika aktivitas sistem saraf simpatis yang berperan sebagai respon stress menurun hemodinamika menjadi stabil dan menjadikan tubuh lebih mudah rileks. Hal ini memungkinkan terapi guided imagery bekerja lebih optimal dalam menurunkan nyeri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil penurunan skala nyeri antara Ny. R dan Ny. U dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, psikologis serta kemampuan responden dalam melakukan terapi guided imagery. Meskipun demikian kedua responden tetap menunjukkan penurunan skala nyeri, sehingga terapi guided imagery terbukti dapat diterapkan sebagai intervensi non farmakologi pada pasien post sectio caesarea.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan terapi guided imagery terdapat penurunan skala nyeri yang awalnya dalam kategori nyeri sedang menjadi nyeri ringan, terapi guided imagery dapat membantu mengalihkan fokus pasien dari rasa nyeri menuju imajinasi yang menyenangkan sehingga tubuh menjadi lebih rileks, ketegangan otot berkurang serta merangsang pelepasan endorfin sebagai analgesik alami tubuh. Selain itu berdasarkan teori dan penelitian di atas, maka terapi guided imagery dapat dijadikan sebagai implementasi dalam tindakan keperawatan mandiri dalam menurunkan skala nyeri. Guided imagery selain dapat digunakan untuk mengurangi nyeri juga memiliki manfaat yang lain seperti untuk mengurangi kecemasan, menciptakan rasa nyaman dan rileks pada tubuh, memperbaiki kualitas tidur dan mengurangi tingkat depresi (Rahmayanti et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi guided imagery yang dilakukan menunjukkan adanya penurunan skala nyeri terhadap perubahan skala nyeri post sectio caesarea di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, peneliti menyimpulkan:

Hasil yang didapatkan kedua responden sebelum dilakukan terapi guided imagery terhadap perubahan skala nyeri post sectio caesarea pada hari ke-1 yaitu skala 6 dan pada hari ke-2 yaitu skala 5 dengan kategori nyeri sedang

Hasil yang didapatkan kedua responden sesudah dilakukan terapi guided imagery terhadap perubahan skala nyeri post sectio caesarea pada hari ke-1 kedua responden

mengalami penurunan skala nyeri menjadi skala 5 yang termasuk kategori sedang dan pada hari ke-2 terjadi penurunan skala nyeri menjadi 3 dan 2 yang termasuk kategori nyeri ringan

Hasil akhir yang didapatkan kedua responden sebelum dan sesudah diberikan terapi guided imagery mengalami penurunan skala nyeri dari skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan, sehingga dikatakan terapi guided imagery dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post sectio caesarea.

Saran

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat diaplikasikan secara mandiri sebagai salah satu cara untuk mengurangi nyeri yang dirasakan dengan cara menerapkan terapi guided imagery

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan sumber pustaka bagi mahasiswa/mahasiswi, khususnya mahasiswa/mahasiswi Universitas 'Aisyiyah Surakarta tentang pengaruh terapi guided imagery terhadap penurunan skala nyeri post sectio caesarea.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai tambahan dalam penatalaksanaan pada pasien post sectio caesarea dengan keluhan nyeri

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan rekaman suara sehingga konsistensi dalam penerapan bisa sama dan untuk musik bisa diberikan pilihan terlebih dahulu kepada responden agar kondisi rileks dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. R., & Hardiyanti, R. (2021). Manajemen Nyeri Terkini Pada Pasien Pasca Sectio Caesarea. *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 65–78.
- Aidin, A. D. A., Puspitasari, R. A. H., Kusuma, E., & Handayani, D. (2025). Studi Kasus : Perubahan Tingkat Nyeri Pasien Nyeri Akut Post Op Sectio Caesarea Setelah Diberikan Progressive Muscle Relaxation. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(4), 295–302. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i4.5372>
- Cahyani, T. D., Nursalam, Sudarmaji, W., & Priyantini, D. (2022). Teknik Relaksasi Napas Dalam Kombinasi Guided Imagery Berbasis Teori Comfort Terhadap Intensitas Nyeri Pasca Bedah Sectio Caesarea. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 32(3), 167–186.
- Cahyawati, F. E., & Wahyuni, A. (2023). Mobilisasi Dini Pada Ibu Postpartum Dengan Sectio Caesarea terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Operasi. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10(1), 44–52.
- Dafira, R., Asturi, T., Murhan, A., & Kodri. (2023). Pengaruh Pemberian Guided Imagery Terhadap Perubahan Nyeri Ibu Post Operasi Seksio Sesarea Di Rumah Sakit Handayani Kotabumi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 32(3), 167–186.
- Eliagita, C., Oktarina, M., Anbsari, N., & Firgiwati, B. (2022). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Kebidanan RSUD Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 1654–1661.
- Fajri, I., Nurhamsyah, D., Aisyah, S., Mudrikah, K. A., & Azjurnia, A. R. (2022). Terapi Non-Farmakologi dalam Mengurangi Tingkat Nyeri pada Pasien Kanker Payudara Stadium 2-4: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.31000/jiki.v5i2.6139>
- Indriani, S., & Darma, I. Y. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Guided Imagery terhadap Perubahan

- Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Bersalin Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1173. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1680>
- Karlinda, B., Hasanah, O., & Erwin. (2022). Gambaran Intensitas Nyeri, Dampak Aktivitas Belajar, dan Koping Remaja yang Mengalami Dismenore. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.23310>
- Khasanah, A. N., & Syahruramdhani. (2023). Pemberian Terapi Guided Imagery terhadap Pasien dengan Nyeri dan Ansietas Post Operasi Fraktur Collum Humerus. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 123–137. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Medika/article/view/289>
- Laila, A., Novita, Y., Sartika, Y., & Susanti, A. (2021). Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di RSUD Arifin Achmad. *Journal of Midwifery Science*, 5(1), 36–41.
- Napisah, P. (2022). Intervensi Untuk Menurunkan Nyeri Post Sectio Caesarea. 1(2), 2827–8240.
- Nisma, Hidayah, N., & Rahmawati, N. (2022). Relationship of Pregnancy Complications with Cesarean Section in Pontianak City. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Nurmariana, A. D. E., Faelasuf, M., Utami, R., & Sukesi, N. (2025). Penerapan Teknik Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(2), 2715–6524. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM%0APENERAPAN>
- Pranata, A. E., & Ekaprasetia, F. (2022). Saturasi Oksigen Pada Klien Post Sectio Caesarea. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 37–42. <http://www.lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jnm/article/view/23129>
- Purnamasari, D. (2024). Pengaruh Guided Imagery Dalam Kontrol Nyeri, Sesak Napas, Dan Batuk Pada Pasien Pro Bronskopi. *Institutional Repository*, VIII(I), 1–19.
- Purnamasari, I., Sumarliyah, E., Aisyah, S., & Nasrullah, D. (2025). Effectiveness of Deep Breathing Relaxation Combined with Guided Imagery with Music on Pain Scale in Patients After Cesarean Section. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 17(2), 79–88.
- Rahmayanti, Y., Ambarsari, Y., & Anonyma, P. (2024). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester 1 Dalam Menghadapi Objective Structure Clinical Examination. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 164–169.
- Rokhima, F. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Strategi Manajemen Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi Orif di RSUD Setia Budi. *Journal of Vocational Health Science*, 1(1), 10.
- Saputra, Y., Sumarni, T., & Khasanah, S. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Nyeri Post Operatif Sectio Caesarea Teknik Anestesi spinal. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 17, 01. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.915>
- Sembiring, H. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Cessarea (SC) Di Rumah Sakit Patar Asih Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 1 . Latar Belakang Tindakan Sectio cassarea (SC) merupakan salah satu alternatif bagi seorang w. *Journal Biology Education Science & Technology*, 5(2), 25–30.
- Setyaningrum, R. H., Setyobudi, A., Setiawan, D., Upahita, D., & Nindiasari, A. (2024). The effect of guided imagery on pain levels in post-caesarean section patients. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 12(8), 2730–2734. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20241980>
- Siagian et al, . (2023). Hubungan Antara Letak Janin, Preeklampsia, Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Sectio Caesaria. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1275--1289.
- Sitanggang, T. W., Suminar, M., & Rahmania, I. (2025). Impact of Eracs on Post Cesarean Pain. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(02), 107–113. <https://doi.org/10.35960/vm.v18i2.1803>
- Sugiyanto, M. P., Nurrohmah, A., & Hapsari, A. F. (2023). Penerapan Teknik Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 252–263. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.486>

- Sunarta, I. N., Suandika, M., & Haniya, S. (2022). Hubungan anestesi Spinal Dengan Kejadian Retensi Urin pada pasien Post Operasi. *Repository Horizon University Indonesia*, (2890–2767), 360.
- Supriyanti, E., Wahyuningsih, Selowarni, D., & Yulianti, I. (2025). Relaksasi Autogenik Terhadap Hemodinamika Pasien Di ICU. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(11), 3263–3270.
- Warsini, I., Dewi, I. M., & Mardihusodo, S. J. (2023). Guided Imagery untuk Mengatasi Nyeri Kronis. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 11, 25–31. <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/318/194>
- Wilandari, F. (2024). Gambaran Tingkat Nyeri pada Pasien Pasca Sectio Caesarea Anestesi Spinal di Instalasi Bedah Sentral RSUD Arjawinangun Cirebon. *Repository Bku*, 32(3), 167–186.
- Zainovita, E., Wahyuni, & Muflihah, N. (2025). Manajemen Fisioterapi Post Sectio Caesarea atas indikasi Pre-eklampsia Berat (PEB). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 5(4), 316.